

## OPTIMALISASI PELATIHAN MANAJEMEN BISNIS PRODUKSI DAN OPERASIONAL PENGEMBANGAN KAMPUNG BAMBU MOJOREJO GUNA MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL

Mohammad Muslih<sup>1</sup>, Lathiefa Rusli<sup>2\*</sup>, Maya Tsurroya Alfadla<sup>3</sup>, Bambang Setyo Utomo<sup>4</sup>, Rindang Diannita<sup>5</sup>, Nur Aini<sup>6</sup>, Danial Khaled Syamna<sup>7</sup>,  
Muhammad Rizky Ramadhani<sup>8</sup>  
Universitas Darussalam Gontor<sup>1,2,3,4,5</sup>, Universitas Muhammadiyah Ponorogo<sup>6</sup>  
muslih@unida.gontor.ac.id,  
lathiefarusli@unida.gontor.ac.id,  
mayatsuroyyaalfadla@unida.gontor.ac.id,  
bambang@unida.gontor.ac.id,  
rindangdiannita@unida.gontor.ac.id,  
nuraini@umpo.ac.id

### **Abstract**

*Mojorejo Village has 15 ha of bamboo farming land which can be used to develop the village's potential through improving the village's bamboo craft center. However, public awareness of the opportunities for developing bamboo villages in economic empowerment is still low, so that the production of bamboo crafts is still limited to common and simple products. This training activity aims to provide literacy and assistance to the community, especially the people of Mojorejo Village who are members of the Rumah Bamboe Group and Studio Deling in the production process and innovation of bamboo crafts so that they can improve the local economy. The Asset Based Community Development (ABCD) approach and product innovation assistance are used in this PKM activity. The results of this PKM activity show a significant increase in the quality of productivity which has a positive impact on increasing craftsmen's income and product competitiveness in local and national markets. Local economic empowerment experienced an increase in new product innovation with the addition of 22 innovative products and a 28% increase in production processes in one month. This article concludes that with the right strategy, the Mojorejo Village bamboo craft center can become a successful model for sustainable local economic empowerment.*

**Keywords:** *quality; productivity; bamboo craft; local economic*

### **Abstrak**

*Desa Mojorejo memiliki lahan pertanian bambu seluas 15 ha yang dapat digunakan dalam mengembangkan potensi Desa melalui peningkatan kerajinan sentra Desa bambu. Namun demikian, kesadaran masyarakat akan peluang pengembangan Desa bambu dalam pemberdayaan ekonomi masih rendah, sehingga produksi kerajinan bambu masih terbatas pada produk umum dan sederhana. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memberikan literasi dan pendampingan kepada masyarakat, khususnya masyarakat Desa Mojorejo yang tergabung dalam Kelompok Rumah Bamboe dan Studio Deling dalam proses produksi dan inovasi kerajinan bambu sehingga dapat meningkatkan ekonomi lokal. Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dan pendampingan inovasi produk digunakan dalam kegiatan PKM ini. Hasil dari kegiatan PKM ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kualitas produktivitas yang berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan pengrajin dan daya saing*

*produk di pasar lokal dan nasional. Pemberdayaan ekonomi lokal mengalami peningkatan inovasi produk baru dengan adanya penambahan 22 produk inovasi dan sebanyak 28% peningkatan proses produksi dalam satu bulan. Artikel ini menyimpulkan bahwa dengan strategi yang tepat, sentra kerajinan bambu Desa Mojorejo dapat menjadi model keberhasilan pemberdayaan ekonomi lokal yang berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** optimalisasi; kualitas; produktivitas; kerajinan bambu; ekonomi lokal

## PENDAHULUAN

Undang – Undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa memicu bagi setiap Desa untuk mengembangkan potensi daerah yang dimilikinya dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dan mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat. Kemiskinan di pedesaan menjadi masalah utama dalam pengembangan daerah yang harus diprioritaskan untuk diselesaikan (Malihah & Achiria, 2019). Desa Mojorejo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo memiliki potensi utama dalam mata pencaharian berupa bidang pertanian. Seluas 101 ha area menjadi lahan pertanian yang sebagian besar sawahnya ditanami oleh padi, jagung, dan lain sebagainya. Namun demikian, seperti halnya keluarga petani, sebagian besar pencari nafkah adalah sang kepala rumah tangga (suami), dimana peran ibu atau istri sebagai ibu rumah tangga (Purbasari et al., 2015), sehingga sebagian besar kehidupannya bergantung dari hasil panen pertanian. Ketergantungan ini mengakibatkan adanya kondisi perekonomian keluarga yang berada di ambang batas kemiskinan.

(Muslih et al., 2020) Wanita Desa Mojorejo memiliki tekad tinggi dalam membuat kerajinan anyaman dari bamboo berupa besek, kukusan, tumbu, rinjing, capil, dan kurungan ayam guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Namun demikian, kerajinan anyaman ini belum memiliki nilai tambah (*value added*) yang menjanjikan, sehingga hasil dari produksi masih terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sama halnya di Desa – Desa lain, Desa Tegaren dalam memanfaatkan hasil olahan dari bamboo belum maksimal karena masih terbatas satu produk yaitu besek . Oleh karenanya, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membangun perekonomian yang didasarkan dari optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki di suatu area atau wilayah.

Kampung Rumah Bamboe dan Deling Studio adalah lembaga yang bergerak dalam kegiatan produksi kerajinan bambu di Desa Mojorejo yang berdiri sejak tahun 2020. Lembaga ini mewadahi para pengrajin bambu Desa Mojorejo dalam memasarkan dan mengolah ulang produksi kerajinannya. Namun, seiring berjalannya waktu, 2 lembaga tersebut menghadapi beberapa persoalan, khususnya dalam kegiatan produksi kerajinan bambu, diantaranya terbatasnya variasi dari produksi bambu sementara pangsa pasar terhadap permintaan kerajinan bambu cukup tinggi. Hal ini menjadikan 2 lembaga tersebut tidak dapat memaksimalkan potensi dan peluangnya dalam meningkatkan ekonomi lokal dan nilai tambah yang seharusnya dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Mojorejo. Permasalahan ini diakibatkan oleh kurangnya literasi masyarakat terhadap

pemanfaatan kerajinan bambu di dunia luar, sehingga masyarakat beranggapan saat melakukan produksi kerajinan dalam kreasi sederhana sudah dirasa cukup.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya masyarakat Desa Mojorejo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo untuk memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mengoptimalkan pembangunan Desa serta pemberdayaan ekonomi local. Oleh karenanya, penulis membuat kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul **“Optimalisasi Pelatihan Manajemen Bisnis Produksi dan Operasional Pengembangan Kampung Bambu Mojorejo Guna Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Lokal”**

## TINJAUAN LITERATUR

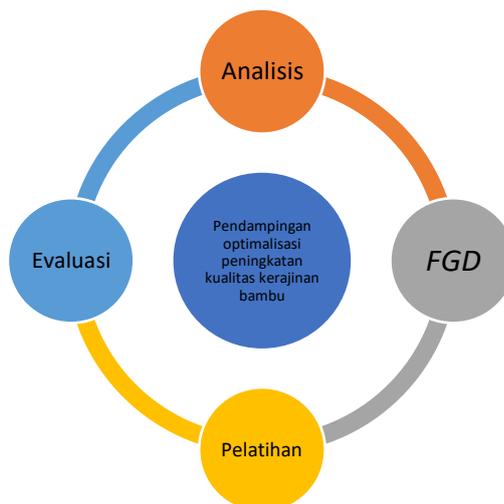
Ekonomi kreatif adalah suatu konsep ekonomi baru hasil perpaduan dari informasi, kreatifitas, ide, gagasan, dan pengetahuan dari sumber daya manusia yang berperan sebagai factor produksi (Gusti, 2016). Setiap daerah memiliki potensi sumber daya alam yang berbeda, sehingga potensi aktivitas terhadap pemanfaatan sumber daya alam juga berbeda (Malihah & Achiria, 2019). Potensi ini dapat dilakukan dengan adanya penyesuaian system manajemen produksi dan operasi yang optimal. Manajemen produksi atau yang biasa disebut dengan manajemen operasi adalah suatu proses pengubahan suatu input menjadi output dengan mempertimbangkan proses perencanaan, pengendalian, dan pemeliharaan. . Proses produksi yang optimal dapat memberikan kualitas dan kuantitas yang maksimal sehingga tidak terjadi pemborosan yang dapat mengakibatkan pada penurunan nilai ekonomi yang seharusnya dapat dimanfaatkan.

## METODE PELAKSANAAN

*Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Mojorejo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. ABCD digunakan sebagai suatu pendekatan yang dapat melihat optimalisasi dari kemampuan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah atau lokasi untuk meningkatkan potensinya dengan bantuan peran dari masyarakat (McKnight & Russell, 2018). Peran dari masyarakat ini mampu diperoleh dari aktifitas kegiatan pengrajin, khususnya pengrajin bamboo yang mampu mengembangkan asset daerahnya dengan memanfaatkan bamboo untuk meningkatkan ekonomi local masyarakat yang memiliki nilai inovasi.

Kegiatan PKM ini berlangsung di Kelompok Rumah Bamboe dan Studio Deling yang berlokasi di Desa Mojorejo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo selama kurang lebih  $\pm 3$  bulan dan diikuti oleh para pemangku kepentingan seperti perwakilan dari Pemerintah Desa Mojorejo, pemilik studio, dan para pengrajin bamboo. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya tahapan analisis,

tahapan *Focused Group Discussion* (FGD), tahapan pelatihan dan pendampingan, tahapan evaluasi.



Gambar 1. Tahapan Pendampingan Optimalisasi Peningkatan Kualitas Kerajinan Bambu

### **Tahap Analisis**

Tahapan ini merupakan tahapan awal dalam pelaksanaan PKM, seperti persiapan administrative seperti perizinan kepada pihak Pemerintah Desa Mojorejo, pemilik Kampung Bamboe, dan pemilik Studio Deling. Persiapan ini meliputi surat tugas kegiatan, daftar hadir, berita acara, serta analisis hasil observasi di lapangan terkait permasalahan yang dihadapi oleh mitra serta usulan pengembangannya di masa yang akan datang.

### **Tahap *Focused Group Discussion* (FGD)**

Tahapan ini meliputi kegiatan diskusi aktif bersama para pemilik kepentingan guna menyelaraskan tujuan dari kegiatan PKM. Berbagai saran dan masukan menjadi poin utama dalam kegiatan ini, sehingga dapat teruraikan prioritas kegiatan yang akan diberikan selama PKM berlangsung. Selain itu, FGD juga dilakukan dengan beberapa mitra yang tidak termasuk dalam kegiatan PKM, seperti Kampung Pengrajin Bambu di Tulung Agung dan Trenggalek guna meningkatkan *point of view* terkait bagaimana mengoptimalkan produksi kerajinan bamboo dalam pemberdayaan ekonomi local.

### **Tahap Pelatihan**

Tahapan ini meliputi pemaparan materi terkait optimalisasi peningkatan kualitas dan produktivitas sentra kerajinan bamboo dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi local. Dalam kegiatan ini, peserta dari pelatihan terbagi menjadi beberapa kelompok, kelompok pertama dari pengelola Kampung Bamboe dan Studio Deling, kelompok kedua dari pihak pengelola dan Pemerintah Desa Mojorejo, serta kelompok ketiga yakni para pengrajin Bambu.

## Tahap Evaluasi

Tahapan ini merupakan kegiatan akhir yang dilakukan untuk mengendalikan kesesuaian dari tujuan awal PKM dengan apa yang telah dilaksanakan. Sehingga pengendalian dapat menjadi evaluasi penting bagi seluruh pihak dalam mengembangkan kualitas dan produktivitas sentra kerajinan bamboo. Berbagai saran dan masukan atas kegiatan menjadi bahan pertimbangan dalam kegiatan PKM selanjutnya. Rencana tindak lanjut perlu untuk dilaksanakan kepada mitra sebagai bentuk pengendalian terhadap keberlangsungan PKM yang sistematis dan berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendahuluan dan Analisa

Di awal kegiatan berlangsung, tim melakukan observasi lapangan kepada Kelompok Rumah Bamboe dan Studio Deling. Dalam kegiatan ini, tim menemukan adanya beberapa permasalahan, diantaranya kurang optimalnya kualitas dari produksi kerajinan bamboo akibat penggunaan tata ruang Gudang yang belum sesuai dengan standar, sehingga mengakibatkan kondisi beberapa produk sudah rusak sebelum dijual. Permasalahan lainnya adalah kurangnya inovasi dan pemanfaatan teknologi dari produk, sehingga produk memiliki nilai tambah (*value added*) yang rendah dan kurang mengoptimalkan pemberdayaan ekonomi lokal. Terdapat 11 jenis produk kerajinan bambu yang dilakukan oleh Kelompok Rumah Bamboe dan Studio Deling, seperti Besek, Tumbu, Rinjing, Kukusan, Tampah, Irig, Capil, Kipas sate, Kurungan burung, Kurungan ayam, dan Jarankebang. Oleh karenanya, tim melakukan FGD kepada beberapa kelompok pengrajin bamboo yang telah sukses dalam menciptakan kampung sentra pengrajin bamboo seperti di Tulung Agung dan Trenggalek.



Gambar 2. Kunjungan Tim pada Bambu Indah Craft Trenggalek dan Besek Murah Tulung Agung

Pada kunjungan tim ini, didapati bahwa untuk mengoptimalkan kualitas dari besek adalah dengan menggunakan system pergudangan yang tersusun rapi berdasarkan jenis dan ukurannya. Hal ini dilakukan karena besek berbahan dasar dari iratan bamboo yang mudah rusak dan masih sangat lentur, sehingga mudah patah dan penyok.



Gambar 3. Sistem Pergudangan Hasil Kerajinan Bambu

### **Pelatihan dan Pendampingan Kegiatan**

Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini merupakan pemaparan materi yang diberikan kepada seluruh pemangku kepentingan kerajinan bamboo, seperti pemilik studio, Pemerintah Desa Mojorejo, serta para pengrajin bamboo terkait optimalisasi kualitas dan produktifitas kerajinan bamboo yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan komunikasi 2 arah, dimana materi pelatihan dapat secara langsung mendapatkan kritik dan saran dari para peserta pelatihan. Harapannya, kegiatan ini tidak hanya dapat memberikan pengalaman dari segi teori, tetapi juga dapat mewedahi permasalahan yang ada di lapangan sehingga nilai kebermanfaatannya dari PKM dapat dirasakan oleh masyarakat.

Pelatihan manajemen produksi dan operasi diberikan melalui beberapa kelompok, kelompok pertama merupakan pemegang kepentingan (*stakeholder*) dari para pemilik dan manajemen studio, yakni Kampung Bamboe dan Studio Deling. Pelatihan ini memaparkan tentang pentingnya manajemen produksi dan operasi pada sentra kerajinan bamboo, mengingat kerajinan bamboo dihasilkan dari bahan baku bamboo yang diolah dan diproses untuk menjadi suatu produk. Dalam hal ini, manajemen produksi di Desa Mojorejo masih terbatas pada pemanfaatan bahan setengah jadi seperti irat bamboo atau besek sederhana yang kemudian dijual. Padahal, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap barang sekali pakai sudah meningkat, sehingga pemanfaatan bamboo dalam kehidupan sehari – hari lebih bisa dirasakan.



Gambar 4. Pelatihan Manajemen Produksi dan Operasional kepada Manajemen Kampung Bambu dan Studio Deling

Pelatihan selanjutnya adalah pelatihan yang diberikan kepada para pengrajin bamboo dalam hal inovasi dan kreasi. Sebagian besar pengrajin bamboo Desa Mojorejo hanya menyetorkan atau menjualkan bahan dasar kerajinan bamboo seperti bamboo irat dan geribik, sehingga mendapatkan hasil atau nilai keuntungan yang relative kecil. Oleh karenanya, pelatihan inovasi dibutuhkan dalam PKM ini. Pelatihan ini mendatangkan pengrajin bamboo yang telah memiliki banyak inovasi dalam membuat kerajinan bamboo, sehingga diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pengerajin bamboo Desa Mojorejo untuk meningkatkan nilai jualnya melalui berbagai inovasi, misalnya besek sederhana menjadi besek cantik atau pemanfaatan geribik dan truntum sebagai produk tas hampers yang sedang terkenal saat ini.



Gambar 5. Pelatihan Membuat Besek Anyam dan Pewarnaan Besek Cantik

Hasil dari pelatihan dan pendampingan kegiatan ini juga berakibat pada meningkatnya inovasi produk dari pengrajin karena telah memahami berbagai produk yang dapat dihasilkan dari bahan baku bambu. Sebanyak 3x lipat produksi kerajinan bambu memiliki peningkatan inovasi, diantaranya seperti Pincuk nasi, *coffee filter*, Besek AC (warna), Besek minion, Besek souvenir, Hantaran, Tempat tissue, Rantang, Wakul, Kap lampu, Wadah telur, Gelas minum, Tempat sendok, Toples, Tempat sampah, Tempat parcel buah, Tudung nasi, Nampan, Asbak, Cangkir dan teko, Sekat ruang, Tempat ATK, Tempat sendok garpu, Lampu gantung, Lampu duduk, Besek cantik dan tutup, Hantaran gantung, Hantaran tutup single, Hantaran 1 tingkat, Hantaran persegi tingkat 2, Hantaran bulat tingkat 2, Hantaran pincuk. Harapannya, produk dengan inovasi tinggi dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) sehingga dapat meningkatkan perekonomian local juga.



Gambar 6. Hasil Inovasi dan Kreasi Pengolahan Bambu

Pelatihan selanjutnya adalah pelatihan yang diberikan kepada para pengrajin bamboo dalam hal inovasi dan kreasi. Sebagian besar pengrajin bamboo Desa Mojorejo hanya menyetorkan atau menjualkan bahan dasar kerajinan bamboo seperti bamboo irat dan geribik, sehingga mendapatkan hasil atau nilai keuntungan yang relative kecil. Oleh karenanya, pelatihan inovasi dibutuhkan dalam PKM ini. Pelatihan ini mendatangkan pengrajin bamboo yang telah memiliki banyak.

Tabel 1. Peningkatan Inovasi Produksi Kerajinan Bambu

<b>Varian Produk Lama [Sebelum Pendampingan]</b>	<b>Varian Produk Baru [Setelah Pendampingan]</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Besek</i> biasa [<i>besek</i> 15, <i>besek</i> 20, <i>besek</i> 25, <i>besek</i> sate]</li> <li>2. <i>Tumbu</i></li> <li>3. <i>Rinjing</i></li> <li>4. <i>Kukusan</i></li> <li>5. <i>Tampah</i></li> <li>6. <i>Irig</i></li> <li>7. <i>Capil</i> [<i>capil</i> lancip dan <i>capil</i> kruduk]</li> <li>8. Kipas sate</li> <li>9. Kurungan burung</li> <li>10. Kurungan ayam</li> <li>11. <i>Jaranan</i> [<i>jaran</i> kepanjang]</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Pincuk</i> nasi</li> <li>2. <i>Coffee filter</i></li> <li>3. <i>Besek</i> AC, berbagai ukuran</li> <li>4. <i>Besek</i> minion [kemasan kopi]</li> <li>5. <i>Besek</i> souvenir [kemasan souvenir]</li> <li>6. Hantaran</li> <li>7. Tempat tissue, berbagai varian</li> <li>8. <i>Rantang</i>, berbagai varian</li> <li>9. <i>Wakul</i> [tempat nasi]</li> <li>10. Kap lampu, berbagai varian</li> <li>11. Wadah telur</li> <li>12. Tempat botol/ gelas minum</li> <li>13. Tempat sendok</li> <li>14. Toplek</li> <li>15. Tempat sampah</li> <li>16. Tempat parcel buah</li> <li>17. Tudung nasi</li> <li>18. Nampan</li> <li>19. Asbak</li> <li>20. Lain-lain: cangkir, gelas, dan teko berbagai variasi</li> <li>21. Sekat ruang</li> <li>22. Tempat ATK</li> <li>23. Tempat Sendok Garpu</li> <li>24. Lampu gantung</li> <li>25. Lampu duduk</li> <li>26. <i>Besek</i> Cantik dan Tutup (Pink, hijau, Kuning)</li> <li>27. Hantaran Gantung</li> <li>28. Hantaran tutup single</li> <li>29. Hantaran 1 tingkat</li> <li>30. Hantaran 2 tingkat persegi</li> <li>31. Hantaran 2 tingkat bulat</li> <li>32. Hantaran pincuk</li> </ol>

### Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi kegiatan merupakan tahap pengendalian dari kegiatan program PKM, sehingga didapatkan keberhasilannya dengan membandingkan kondisi mitra sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Dikarenakan terbatasnya pemanfaatan teknologi dan inovasi, proses produksi kerajinan bamboo memerlukan waktu yang cukup lama,

sehingga tim PKM melakukan tindak lanjut berupa pemberian alat tepat guna untuk memudahkan proses produksi dan operasi dari para pengrajin bamboo. Alat tepat guna ini merupakan alat yang menurut mitra sudah sesuai keperuntukannya, seperti alat ukir gelas bamboo yang memudahkan dalam menghaluskan alas atau dasar pembuatan gelas bamboo, serta alat iris irat bamboo yang membuat hasil iratan memiliki standar ukuran dan ketebalan yang sama, dan alat laser yang memudahkan dalam mengukir logo, sehingga kualitas dari kerajinannya dapat dioptimalkan. Namun demikian, perlu adanya proses pengendalian dari semua pihak, agar alat ini dapat termanfaatkan dan tidak terbenkakai.



Gambar 7. Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna

Terdapat rerata peningkatan proses produksi setelah adanya pemanfaatan teknologi tepat guna. Sebelumnya, rerata proses produksi kerajinan bamboo menghasilkan kurang lebih 69.53 produk dalam sebulan. Setelah adanya pendampingan proses produksi dengan memanfaatkan teknologi tepat guna, terdapat peningkatan produksi sebesar 28% yakni 96.42 produk dalam sebulan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tentang “Optimalisasi Pelatihan Manajemen Bisnis Produksi dan Operasional Pengembangan Kampung Bamboo Mojorejo Guna Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Lokal”, telah dicapai pengembangan peningkatan kualitas dan produktivitas tidak hanya bagi manajemen Kampung Bamboe dan Studio Deling, tetapi juga pada kepada para pengrajin bamboo Desa Mojorejo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Setelah adanya kegiatan pelatihan, terdapat peningkatan inovasi sebesar 3x lipat yakni sebanyak 33 jenis kerajinan bamboo dengan kreasi baru serta peningkatan proses produksi sebesar 28% dalam sebulan. Pihak mitra merasa pelatihan dan pendampingan ini sangat diperlukan guna meningkatkan ekonomi local dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar. Dalam tindak lanjutnya, mitra mengharapkan adanya pelatihan dan pendampingan lainnya guna memanfaatkan ketersediaan alat terhadap inovasi dan kreasi dari produk berbahan dasar bamboo.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi karena telah mendanai kegiatan melalui Program Hibah Pengabdian Pengembangan Desa Binaan (PDB) DRTPM Kemendikbud tahun 2024 dengan judul “Pengembangan Kampung Bambu Desa Mojorejo sebagai Sentra Kerajinan Bambu Melalui Penerapan IPTEKS, Produksi, Inovasi, dan Pemanfaatan Digital”. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada mitra, seperti Universitas Darussalam Gontor, Pemerintah Desa Mojorejo, Kelompok Rumah Bamboe, dan Studio Deling Mojorejo, Jetis, Ponorogo yang telah membantu dalam keterlaksanaan kegiatan PKM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Jakarta
- Gusti, I. B. A. (2016). *Geografi pariwisata dan ekonomi kreatif*. Rajawali.
- Malihah, N., & Achiria, S. (2019). *PERAN EKONOMI KREATIF DALAM PEMBERDAYAAN INDUSTRI KERAJINAN BAMBU SITI ACHIRIA*.
- McKnight, J. L., & Russell, C. (2018). *The Four Essential Elements of an Asset-Based Community Development Process What Is Distinctive about an Asset-Based Community Development Process?*
- Muslih, M., Etica, U., Rosanti, E., Hastuti, E. W., & Mubarok, W. (2020). Pengembangan Sentra Produksi Kemasan Berbasis Anyaman Bambu Melalui Pemberdayaan Karang Taruna dan PKK untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Mojorejo Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. *ENGAGEMENT*, 04(02), 343` – 362.
- Purbasari, D., Putri, K., & Lestari, S. (2015). PEMBAGIAN PERAN DALAM RUMAH TANGGA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI JAWA. In *Jurnal Penelitian Humaniora* (Vol. 16, Issue 1).
- Rudiawan, H., Kunci, K., & Produksi, M. (2021). Peranan Manajemen Produksi dalam Menyelaraskan Kinerja Perusahaan. In *Jurnal Manajemen FE-UB* (Vol. 9, Issue 2).